

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi adalah suatu fenomena yang terjadi sekarang ini dan dirasakan pengaruhnya oleh seluruh dunia. Globalisasi berarti meningkatnya tingkat keterkaitan antara berbagai belahan dunia melalui terciptanya proses ekonomi, lingkungan, politik dan pertukaran kebudayaan. Jadi globalisasi mencakup semua bidang seperti proses perubahan sosial, arus informasi, aliran barang, jasa dan uang serta pertukaran budaya. Dalam hal ekonomi, dampak positif globalisasi bisa dilihat dari aspek permodalan dan dari sisi ketersediaan akses dana akan semakin mudah memperoleh Investasi dari luar negeri.

Dalam hal ekonomi, perbedaan faktor produksi yang dimiliki suatu negara selalu berbeda dengan negara-negara yang lainnya. Hal ini menimbulkan adanya perbedaan produktifitas yang dialami negara-negara tersebut. Situasi seperti ini mendorong adanya kerjasama yang dibangun antar negara dalam hal saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Intensitas kerja sama antar negara dalam bidang perdagangan barang dan jasa terus menerus meningkat dari waktu ke waktu. Kerja sama antar negara seperti ini menimbulkan globalisasi perekonomian yang menyebabkan adanya ketergantungan antar negara.

Hal ini juga berlaku pula bagi Indonesia. Perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat, menyebabkan terjadinya hubungan antar negara yang saling terkait dan meningkatnya arus perdagangan barang maupun uang serta modal antar negara. Dengan semakin meningkatnya perkembangan ekspor, maka hubungan perdagangan antara Indonesia dengan negara-negara lain baik secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada perubahan indikator makro suatu negara.

Perdagangan internasional merupakan kegiatan ekonomi yang sudah dilakukan sejak lama. Dengan melakukan perdagangan internasional, suatu negara dapat berkembang dan maju. Pada saat ini, perdagangan internasional merupakan komponen yang sangat penting bagi suatu negara, bahkan sering kali dianggap sebagai mesin penggerak pertumbuhan ekonomi untuk sebuah negara. Hal tersebut mengingat bahwa dari perdagangan internasional dapat diperoleh keuntungan melalui pertukaran yang dilakukan dengan negara lain (Agustin, 2012). Hubungan ekonomi antar negara akan sangat terkait dalam meningkatkan arus perdagangan barang maupun jasa serta modal antar negara dalam hal liberalisasi perdagangan. Adanya perdagangan internasional diharapkan mampu meningkatkan penerimaan negara khususnya dari kegiatan ekspor. Nilai ekspor yang lebih besar dari nilai impor akan memperbaiki nilai neraca perdagangan. Ekspor sangat penting untuk menunjang perekonomian suatu negara.

Segala transaksi ekspor impor yang dilakukan suatu negara, akan dicatat dalam neraca perdagangan (*balance of trade*). Kegiatan ekspor suatu

negara menimbulkan hak yang berupa penerimaan pembayaran atau piutang, sedangkan impor barang dari luar negeri menimbulkan kewajiban membayar ke luar negeri atau utang negeri. Neraca perdagangan dibuat agar suatu negara dapat mengetahui perkembangan perdagangan internasional yang dilakukan.

Dalam mengelola neraca perdagangan internasional terdapat 3 kemungkinan wujud neraca perdagangan. Pertama, wujud surplus neraca perdagangan dimana nilai ekspor melebihi nilai impor. Kedua, wujud defisit neraca perdagangan dimana nilai impor melebihi nilai ekspor. Ketiga, wujud neraca perdagangan yang seimbang dimana nilai ekspor sama dengan nilai impor. Wujud neraca perdagangan ini memiliki dampak yang berbeda terhadap perekonomian yaitu surplus dapat memunculkan dorongan inflasi, defisit menyebabkan terjadinya pengurusan devisa dan wujud neraca perdagangan seimbang merupakan wujud yang terbaik tapi sangat sulit untuk diperoleh. Oleh karenanya dari 3 kemungkinan wujud neraca perdagangan tersebut maka neraca perdagangan yang seimbang adalah wujud yang ideal yang merupakan tujuan setiap mengelola kegiatan perdagangan internasional. Terdapat banyak teori yang dapat dijadikan panduan dalam mengelola neraca perdagangan.

Kinerja neraca perdagangan Indonesia menurun pada November 2014. Neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit 0,42 miliar US\$ setelah pada bulan sebelumnya mencatat surplus 0,02 miliar US\$. Penurunan kinerja tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan defisit neraca

perdagangan migas di saat surplus neraca perdagangan nonmigas mengalami penurunan. Defisit neraca perdagangan migas November 2014 tercatat sebesar 1,36 miliar US\$, lebih tinggi dibandingkan defisit bulan sebelumnya sebesar 1,11 miliar US\$, akibat penurunan ekspor migas dari 2,47 miliar US\$ menjadi 2,11 miliar US\$. Penurunan ekspor migas tersebut terutama disebabkan oleh turunnya ekspor hasil minyak dan gas di tengah tren penurunan harga minyak dan komoditas internasional. Ekspor hasil minyak tercatat turun 50,4% (mtm) menjadi 0,2 miliar US\$, sedangkan ekspor gas turun 15,1% (mtm) menjadi 1,2 miliar US\$.

Tabel 1.1
Ekspor-Impor Indonesia Tahun 2010-2014
(Juta US\$)

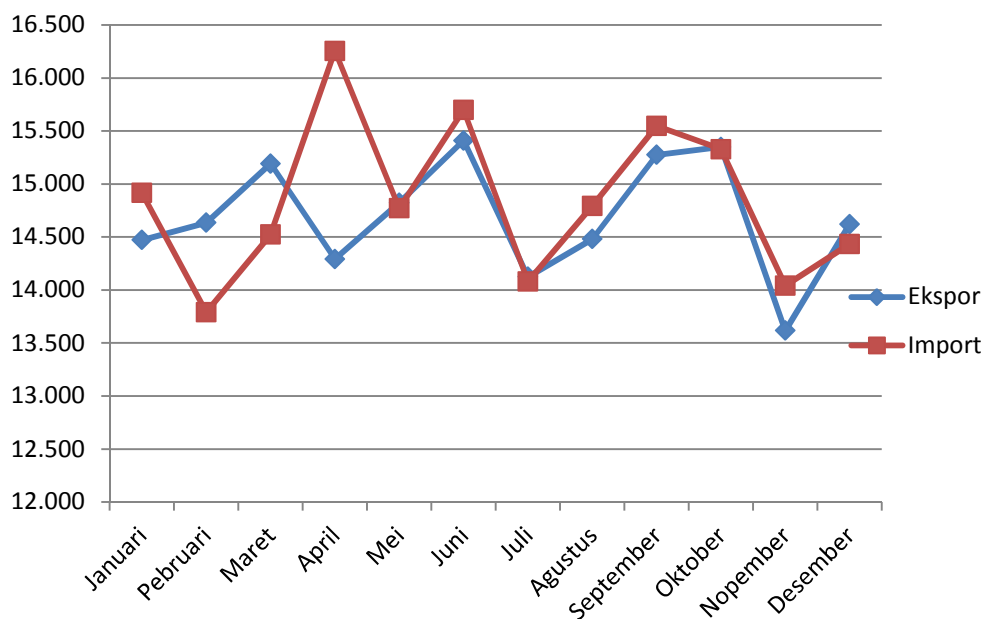
Tahun	Ekspor	Impor	Neraca perdagangan
2010	157,78	135,66	22,12
2011	203,50	177,44	26,06
2012	190,02	191,69	-1,67
2013	182,55	186,63	-4,08
2014	176,29	178,18	-1,89

Sumber: BPS (data diolah)

Berdasarkan data neraca perdagangan yang terdiri dari ekspor impor yang dilakukan Indonesia yang diperoleh dari BPS, sejak tahun 2010-2014 neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit selama 3 tahun berturut-turut, yakni pada tahun 2012, 2013 dan tahun 2014 yang masing-masing nilai deficit sebesar US\$ 1.669,2 juta pada tahun 2012, US\$ 4.076 juta pada tahun 2013 dan deficit sebesar US\$ 1.886 juta pada tahun 2014.

Kinerja neraca perdagangan Indonesia membaik pada Desember 2014. Neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus USD 0,19 miliar setelah pada bulan sebelumnya mengalami defisit USD 0,42 miliar. Perbaikan kinerja tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan surplus nonmigas, di tengah defisit migas yang juga menyempit. Dengan perkembangan tersebut, kinerja neraca perdagangan keseluruhan 2014 mencatat perbaikan cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya.

Gambar 1.1
Grafik Ekspor Impor Indonesia Tahun 2014
Berdasarkan Bulan (Juta US\$)



Sumber: BPS (data diolah)

Surplus neraca perdagangan nonmigas Desember 2014 tercatat sebesar USD 1,22 miliar, lebih tinggi dibandingkan surplus Bulan sebelumnya sebesar USD 0,94 miliar, akibat kenaikan ekspor nonmigas sebesar 6,6%*mom* atau menjadi USD 12,27 miliar. Kenaikan ekspor

nonmigas terutama didominasi oleh ekspor produk manufaktur seperti perhiasan/permata, mesin/peralatan listrik, kendaraan dan bagiannya, serta mesin-mesin/pesawat mekanik. Sementara itu, ekspor berbasis sumber daya alam yang meningkat adalah karet dan barang dari karet. Surplus neraca perdagangan nonmigas Desember 2014 tertahan oleh kenaikan impor nonmigas, terutama karena naiknya impor besi dan baja, sereal, kapas, serta barang dari besi dan baja.

Perbaikan kinerja neraca perdagangan Desember 2014 didukung juga oleh perbaikan neraca migas. Ekspor migas tumbuh 11,7%*mom*, didukung oleh kenaikan ekspor minyak mentah, hasil minyak, dan gas. Di sisilain, impor migas turun 2,4%*mom*, yang disebabkan oleh turunnya impor gas dan hasil minyak.

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan, salah satunya adalah inflasi. Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Jika inflasi meningkat maka harga barang di dalam negeri terus mengalami kenaikan. Naiknya inflasi menyebabkan biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi. Hal ini tentunya menyebabkan eksportir tidak mampu memproduksi maksimal sehingga menyebabkan ekspor menjadi turun karena untuk memproduksi komoditi ekspor diperlukan biaya tinggi (Wardhana, 2011). Jadi terdapat korelasi antara inflasi dengan nilai ekspor yang berdampak pada neraca perdagangan.

Kemudian salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja neraca perdagangan adalah kurs atau nilai tukar. Secara teoretis ketika mata uang

mengalami depresiasi maka daya saing barang domestik menjadi meningkat. Hal ini karena harga barang domestik relatif lebih murah bila dibandingkan dengan barang luar negeri. Ketika barang domestic tampak lebih murah maka volume ekspor barang domestik akan naik. Namun, peningkatan nilai ekspor tidak serta merta terjadi dalam waktu bersamaan dengan menurunnya nilai tukar rupiah.

Dalam hal negara tujuan ekspor, Amerika Serikat dan Jepang masih menjadi negara-negara tujuan utama ekspor Indonesia, baik itu ekspor migas maupun nonmigas. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia, tercatat bahwa Jepang sebagai negara di Asia yang mengimpor barang dari Indonesia dengan jumlah terbesar bila dibandingkan dengan negara lain. Untuk di luar Asia, Amerika Serikat-lah yang menjadi negara tujuan ekspor terbesar.

Tabel 1.2
Total Ekspor Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan
Tahun 2005-2012

Negara	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	TOTAL
Amerika Serikat	10,078,317	11,692,952	12,204,571	13,521,866	11,302,578	14,954,611	17,702,388	15,552,878	107,010,161
Jepang	18,557,375	22,375,535	25,561,608	28,237,200	19,299,659	25,487,404	32,494,902	28,968,748	200,982,431
Singapura	7,794,410	9,033,569	10,769,098	13,469,739	11,172,922	14,098,088	16,436,646	16,138,036	98,912,508
China	6,775,852	8,653,015	10,030,100	11,943,684	11,572,849	15,575,316	23,334,483	21,523,958	109,409,257

Sumber: Bank Indonesia (Data Diolah)

Sebagai 2 negara yang menjadi tujuan utama ekspor Indonesia, tidak menutup kemungkinan bahwa keadaan ekonomi Amerika Serikat dan Jepang bisa secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi permintaan

barang yang mendorong ekspor Indonesia baik menuju kedua negara tersebut maupun ekspor Indonesia ke negara-negara tujuan yang lainnya.

Pemerintah harus menempuh suatu kebijaksanaan yang mampu mengatasi masalah perekonomian secara keseluruhan. Di satu pihak dapat meningkatkan ekspor sebagai penghasil devisa guna membiayai impor serta pembayaran bunga dan cicilan utang luar negeri, dan di lain pihak dapat menekan laju inflasi. Penekanan laju inflasi diarahkan untuk mencegah penurunan daya beli masyarakat, terutama golongan mayoritas yang banyak mengkonsumsi keperluan bahan pokok, tetapi disisi lain juga merupakan alat yang ampuh untuk mempertahankan nilai tukar (kurs) yang kompetitif guna menunjang ekspor.

Penelitian ini akan lebih lanjut membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan dan dengan berdasarkan berdasarkan latar belakang ini, penulis menyimpulkan untuk membuat penelitian dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NERACA PERDAGANGAN INDONESIA; Periode 2007.1-2014.4”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat pengaruh inflasi terhadap neraca perdagangan Indonesia?
2. Bagaimanakah tingkat pengaruh depresiasi nilai tukar rupiah terhadap neraca perdagangan Indonesia?
3. Bagaimanakah tingkat pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesiaterhadap neraca perdagangan Indonesia?
4. Bagaimanakah tingkat pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Amerika Serikat terhadap neraca perdagangan Indonesia?
5. Bagaimanakah tingkat pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Jepang terhadap neraca perdagangan Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan perumusan masalah seperti yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apasajakah yang mempengaruhi neraca perdagangan, dan faktor manakah yang paling signifikan dalam mempengaruhi neraca perdagangan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sasaran-sasaran yang akan dicapai adalah dengan mengidentifikasi berbagai aspek sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat pengaruh inflasi terhadap neraca perdagangan Indonesia.

2. Mengetahui tingkat pengaruh depresiasi nilai tukar rupiah terhadap neraca perdagangan Indonesia.
3. Mengetahui tingkat pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap neraca perdagangan Indonesia.
4. Mengetahui tingkat pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Amerika Serikat terhadap neraca perdagangan Indonesia.
5. Mengetahui tingkat pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Jepang terhadap neraca perdagangan Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa dan akademisi:
 - a. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat kepada mahasiswa berupa gambaran umum tentang keadaan neraca perdagangan Indonesia.
 - b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, bisa memberikan masukan dan menjadi referensi terhadap penelitian yang akan dilakukan kedepannya.
2. Kepada Pemerintah:

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam melakukan dan mengambil suatu kebijakan dalam hal meningkatkan surplus neraca perdagangan.